

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRUSAHA DI SURAKARTA

Lina Nikmatul Karimah¹, Dinar Ratnasari², Mamtha Shielfa Septiara³, Helvetia Fajar Patria⁴

Program Studi Psikologi Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni Universitas Sahid Surakarta

Correspondence		
Email:	No. Telp:	
Submitted 15 Juli 2024	Accepted 18 Juli 2024	Published 25 Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran umum subjective well-being yang ditinjau dari aspek kognitif dan afektif, dan kontribusi faktor-faktor pembentuk subjective well-being terhadap tingkat subjective well-being pada pelaku wirausaha di Surakarta. Subjective well-being dijelaskan sebagai evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupannya, mencakup kepuasan menyeluruh terhadap hidup yang ditandai dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, informan dalam penelitian ini adalah pelaku wirausaha yang berjumlah delapan orang. Dari delapan informan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata subjective well-being pelaku wirausaha di Surakarta dominan pada afek positif. Rata-rata pelaku wirausaha di Surakarta menyukai kehidupan mereka dan merasa bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being pada pelaku wirausaha seperti jenis kelamin dan usia. Informan yang diteliti juga perlu ditambah dengan latar belakang yang bervariasi.

Kata Kunci: Subjective Well Being, Wirausaha,

PENDAHULUAN

Menurut, Diener yang dikutip oleh Michael Eid Randy J. Larsen, *subjective well-being* merupakan penilaian hidup secara positif dan merasa baik, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika dia sering mengalami kepuasan hidup dan sukacita serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika dia tidak puas dengan hidup, mengalami sedikit kegembiraan dan kasih sayang serta sering merasakan emosi negatif seperti marah atau kecemasan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, yaitu kepuasan subjektif, pendapatan, faktor demografis yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan, keluarga dan kepribadian. *Subjective well-being* terdiri dari tiga aspek pembangun yaitu afeksi positif, afeksi negatif dan kepuasan Hidup. Afeksi positif dan negatif merupakan bagian dari aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang mempresentasikan aspek kognitif individu.

Carr (2004) menjelaskan bahwa afek positif merepresentasikan emosi yang bersifat menyenangkan, seperti cinta atau kasih sayang. Larsen dan Diener (2005) menjelaskan bahwa afek positif adalah kombinasi dari hal yang sifatnya membangkitkan (arousal) dan hal yang bersifat menyenangkan (pleasantness). Kemudian afek-afek tersebut merefleksikan reaksi individu terhadap sejumlah peristiwa dalam hidup yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Afek – afek positif yang tinggi terjadi ketika individu merasakan energi yang positif, kemampuan konsentrasi yang baik, dan bahagia. Sementara itu, afek – afek positif yang rendah terjadi ketika individu mengalami kesedihan, emosi marah dan kelelahan. Afek positif dapat membuat individu lebih menikmati pekerjaannya, mereka memiliki hubungan yang dengan

orang lain, bahagia dalam pekerjaan dan percintaannya. Afek positif mendorong individu untuk mendekatkannya pada situasi yang menyenangkan dan bermanfaat (Diener, 2005).

Larsen dan Diener (2005), mendefinisikan afek negatif merepresentasikan *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan. Afek negatif merupakan refleksi dari respon negatif yang dialami individu terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang mereka alami. Afek – afek negatif merupakan kombinasi dari hal – hal yang bersifat membangkitkan (*arousal*) dan hal –hal yang bersifat tidak menyenangkan (*unpleasantness*). Afek – afek negatif yang tinggi akan muncul ketika individu merasakan kemarahan, kebencian, bersalah, ketakutan dan kegelisahan. Sementara itu, afek – afek negatif yang rendah akan muncul ketika individu merasakan ketenangan dan kedamaian.

Menurut Diener (1999) penilaian aspek kognitif adalah penilaian individu mengenai kepuasan hidup. Evaluasi tersebut didapat dari evaluasi umum (global) dan evaluasi khusus (domain tertentu). Evaluasi global merupakan evaluasi individu secara menyeluruh yang bersifat reflektif terhadap kepuasan hidupnya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi individu terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki. Evaluasi khusus merupakan penilaian yang dibuat individu dalam mengevaluasi domain atau aspek tertentu dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan hidup dan kehidupan dengan keluarga.

Stiglitz, dkk, (2009) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa *subjective well-being* pada pelaku wirausaha akan berkibat pada performa dan produktivitas mereka. Hal tersebut dapat berakibat pada pencapaian kesuksesan bisnis mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baron, dkk, (2013), rendahnya *subjective well-being* pelaku wirausaha akan berdampak pada rendahnya pencapaian kesuksesan bisnis mereka. Oleh karena itu, penting bagi pelaku wirausaha untuk menjaga *subjective well-being* mereka tetap tinggi.

Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) menyatakan bahwa pelaku wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan sehingga sumber daya-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan. Kasmir (2011) juga mengungkapkan hal serupa bahwa pelaku wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Menurut Saiman L (2007), pelaku wirausaha harus memiliki prinsip-prinsip seperti tidak takut gagal, penuh semangat, kreatif dan inovatif, bertindak dengan penuh perhitungan dan mengambil resiko, sabar, ulet, tekun, optimis, ambisius, pantang menyerah atau tidak putus asa, peka terhadap pasar, berbisnis dengan standar etika, mandiri, jujur serta peduli lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi pelaku wirausaha untuk menjaga *subjective well-being* agar tetap tinggi.

Subjective well-being ditemukan sebagai suatu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaku wirausaha untuk mencapai tujuan usahanya, sehingga aspek ini penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain urgensi tersebut, penelitian mengenai *subjective well-being* harus banyak dikembangkan karena memiliki banyak manfaat positif. Apabila *subjective well-being* tinggi, pelaku wirausaha akan cenderung memiliki suasana hati yang lebih positif, sehingga mereka akan produktif dalam bekerja dan mengarahkan mereka lebih dekat dengan ide –ide baru yang mampu meningkatkan kesuksesan usahanya (Stiglitz, dkk., 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran umum *subjective well-being* yang ditinjau dari aspek kognitif dan afektif, dan kontribusi faktor-faktor pembentuk *subjective well-being* terhadap tingkat *subjective well-being* pada pelaku wirausaha di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, hal tersebut karena peneliti berusaha untuk menemukan dan juga memahami sesuatu yang ada didalam diri individu yang tidak dapat ditemukan dengan angket dan angka. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2013) yaitu suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati. Pada pendekatan ini, peneliti diarahkan pada latar dan juga individu tersebut secara utuh. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Moleong, 2013) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan metode-metode yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya adalah wawancara, pengamatan, dan juga pemanfaatan dokumen.

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku wirausaha yang berjumlah 8 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan suatu penelitian (Sutoyo, 2012).

Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara sudah membuat pedoman atau daftar wawancara untuk memulai aktifitas wawancara, namun selanjutnya peneliti perlu menelusuri lebih jauh jawaban yang diberikan oleh partisipan dengan pertanyaan tambahan yang muncul ketika wawancara berlangsung (Sarosa, 2012). Metode wawancara bertujuan untuk mendapatkan data-data mengenai bagaimana *subjective well-being* yang dirasakan oleh pelaku wirausaha di Surakarta.

Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang informan, hal-hal yang berkaitan dengan *subjective well-being* seperti aspek afeksi (afek positif dan afek negatif) dan aspek kognitif (kepuasan hidup) serta faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seperti faktor pendapatan, faktor demografis yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan, keluarga dan kepribadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Tabel 1. Informan

No.	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jenis Usaha
1.	AZ	42 tahun	Laki-laki	S1	Jasa design, percetakan dan fotokopi
2.	P	50 tahun	Perempuan	SD	Warung makan <i>angkringan</i>
3.	A	40 tahun	Perempuan	SMA	Online shop second vintage branded
4.	M	19 tahun	Laki-laki	SMP	Penjual cilor
5.	APS	46 tahun	Perempuan	D3	Reseller makanan
6.	V	20 tahun	Perempuan	SMA	Online shop tas, sepatu
7.	SR	49 tahun	Perempuan	SMA	Warung sembako
8.	LP	24 tahun	Laki-laki	SMA	Jual beli dan <i>service</i> laptop

1. Informan 1

a. Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang laki-laki bernama AZ yang berusia 42 tahun, pendidikan terakhir S1, beragama Islam dan bertempat tinggal di Surakarta. AZ telah

menikah dan memiliki seorang anak perempuan yang berusia 4 tahun. AZ memiliki keterampilan desain komputer dan membuka jasa desain, percetakan serta fotokopi sejak tahun 2005. Produk yang dijual di toko AZ meliputi alat-alat tulis, koran, jasa print, fotokopi, penjiilidan, pengetikan, desain undangan, banner, sablon dan lain-lain. AZ memiliki kepribadian ekstrovert dan sangat aktif dalam sosialisasi. AZ menjadi seorang ketua di beberapa grup *rebbana* serta rutinan pengajian kampung karena AZ merupakan seorang pelantun sholawat, *qori'* dan juga pendakwah (ustadz).

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being*

1) Aspek Afeksi

Menurut hasil observasi dan wawancara, AZ mengungkapkan merasa bersyukur dengan kondisi usahanya yang masih berjalan karena AZ memandang bahwa saat ini banyak yang kondisinya lebih parah darinya dan banyak pula yang bangkrut. AZ juga membeli alat fotokopi baru dan itu merupakan cara AZ agar semangat menjalani usahanya. AZ menyukai usahanya karena AZ merasa bahwa itu adalah bidangnya dan AZ sangat menguasainya sehingga AZ masih bertahan dan tidak ada pikiran untuk berganti usaha. Bahkan AZ merasa kondisinya saat ini menambah solidaritas sesama pelaku usaha karena sama-sama merasa sulit sehingga timbul rasa ingin menolong. Meskipun terkadang usaha AZ tidak berjalan sesuai rencana, namun AZ memiliki anggapan bahwa berapapun hasilnya harus diterima, harus lebih cermat dalam menggunakan uang, dan membuat AZ lebih ekstra dalam melayani pembeli, meskipun pembeli sedikit harus tetap dijaga demi mendapatkan keuntungan penjualan, sehingga AZ merasa mau tidak mau harus bertahan dan memaksimalkan potensi. Hal itulah yang membuat AZ masih memiliki konsentrasi yang baik dalam menjalankan kehidupannya. Meskipun saat ini penghasilan AZ berkurang terutama untuk cetak undangan, namun hal itu tidak membuat AZ patah semangat karena AZ dapat menyikapinya dengan membeli stok yang banyak.

AZ tidak pernah mengalami sedih karena selalu ada yang menghibur yaitu keluarga dan teman-temannya. AZ mengatasi rasa sedihnya dengan mengurangi tuntutan hidup, lebih sederhana serta banyak melakukan jalan kaki serta menghirup udara segar. AZ juga tidak merasa takut ataupun khawatir karena AZ beranggapan bahwa dirinya tidak sendirian dalam menjalani yang terkadang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Selain itu, AZ juga terkadang menyalahkan diri sendiri karena AZ tidak ada dana darurat, AZ berpikir seandainya pada situasi ini AZ mempunyai dana darurat, mungkin AZ lebih tenang dan santai dalam menjalani hari-harinya, namun perasaan itu dialihkan oleh AZ dengan terus memperbanyak produk, karena dengan itu toko AZ ramai.

2) Aspek Kognitif

Menurut perspektif AZ kondisi usahanya yang naik-turun membuat AZ lebih banyak beristirahat dan dipaksa untuk beristirahat. AZ merasa kurang puas terhadap hasil yang diperoleh selama ini dan sedih, namun kondisi ini dimanfaatkan oleh AZ untuk lebih mendekatkan diri dengan keluarganya, sehingga waktunya lebih banyak digunakan bersama dengan istri serta anaknya. Hal itu membuat hubungan AZ dengan istri dan juga anaknya lebih harmonis. AZ memotivasi dirinya dimasa sulitnya dengan beranggapan bahwa segala sesuatu akan berlalu dan pasti nanti semuanya akan kembali normal seperti sedia kala. AZ juga tidak membandingkan bisnisnya dengan orang lain karena AZ beranggapan bahwa setiap orang memiliki keahlian dan bidang tersendiri. Bahkan dalam kondisi pandemi

Covid-19 ini AZ juga masih berusaha membantu lingkungan sekitar dengan sedekah dan juga desain gratis.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Kepribadian AZ yang ekstrovert dan memiliki kehidupan sosial yang baik sangat berpengaruh terhadap cara pandang AZ dalam menyikapi kehidupannya di masa sulitnya sehingga AZ tetap mampu menjalani hari-harinya dengan penuh sukacita. Aktivitas AZ di acara keagamaan juga membuat AZ lebih merasa dekat dengan Tuhannya dan itu sangat berpengaruh terhadap *subjective well-being* AZ. Dukungan dari keluarga dan teman-temannya itu juga membuat AZ mampu menjalani kehidupan di masa sulitnya. AZ merupakan seseorang yang berpendidikan S1 dan itu juga membuat AZ dapat menjalani kehidupan ini dengan positif, tentunya karena di usia AZ yang telah dewasa sehingga telah banyak melewati masalah kehidupan. Pekerjaan AZ yang merupakan pemilik dari usahanya sendiri membuat AZ lebih bebas dalam mengambil kendali, berkurangnya tekanan, serta pendapatan yang meskipun berkurang namun tidak sampai membuatnya rugi sehingga hal itulah yang membuat AZ terus mampu bertahan dan optimis dalam menjalankan usahanya.

c. Analisis Kasus Informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kondisi yang dialami AZ terkadang sulit namun hal itu tidak mempengaruhi kehidupan AZ. AZ tetap merasa semangat dan optimis dalam menjalankan usahanya. AZ merasa bersyukur karena kondisi yang dirasakan tidak separah yang dialami orang lain. AZ juga merasa dicintai dan diperhatikan oleh keluarga dan teman-temannya. Bahkan AZ masih bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk orang lain ditengah kesulitan hidupnya. Terkadang AZ juga merasakan sedih saat mengalami situasi sulit, namun AZ dapat mengatasi itu dengan terus bergerak maju, sehingga rasa sedih, takut dan khawatir tidak berlarut-larut AZ rasakan. Rasa marah dengan kebijakan pemerintah juga AZ hilangkan dengan berpikiran bahwa segala sesuatu akan kembali normal. AZ memiliki relasi yang baik dengan keluarga serta lingkungan di sekitarnya, menikmati kehidupannya serta nyaman dengan situasi dan kondisi yang dialaminya, hal itulah yang membuat AZ merasa puas dengan hidupnya.

2. Informan 2

a. Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang perempuan bernama P yang berusia 50 tahun, pendidikan terakhir SD, beragama Islam dan bertempat tinggal di Surakarta. P telah menikah dan memiliki 2 orang anak laki-laki yang berusia 24 tahun dan juga 10 tahun. P memiliki keterampilan memasak dan membuka warung makan sejak 25 tahun yang lalu. P memiliki kepribadian ekstrovert dan sangat baik dalam sosialisasi.

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being*

1) Aspek Afeksi

Menurut hasil observasi dan wawancara, sebagai pelaku wirausaha yang terkadang kondisinya naik-turun menjadikan P tetap berjuang, karena warung itu adalah satu-satunya mata pencaharian keluarga P. P memiliki pandangan hidup yang realistis, sederhana dan tidak banyak rencana. P juga tidak merasa bahwa selama ini warungnya mengalami penghasilannya yang menurun drastis, P tetap menjalani kehidupan setiap harinya dengan penuh canda tawa. P tidak pernah menyalahkan keadaan atas kondisi yang dialaminya selama ini, hal tersebut yang membuat P merasa selalu sehat. P juga menikmati usaha yang dijalankan. Dengan kesibukan yang P jalankan membuat P menghilangkan pikiran-pikiran negatif

sehingga dengan mendapatkan uang dari hasil warung makan itu P sudah sangat merasa senang dan tidak menginginkan apa-apa lagi.

2) Aspek Kognitif

P merasa bersyukur dengan kehidupannya ditandai dengan seringnya P memberi makanan gratis kepada pelanggan tertentu yang dinilai kurang mampu. P memiliki relasi yang baik dengan keluarganya ditandai dengan semua anggota keluarga yang kompak bekerja sama di warung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. P menikmati kehidupan di lingkungan tempat tinggal yang ditandai dengan tidak adanya keinginan P untuk berlibur ke luar kota karena dengan berada di sekitar, berjualan dan mendapatkan uang itu sudah cukup membuatnya bahagia, hal itulah yang membuat P puas terhadap hidupnya.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Kepribadian P yang ekstrovert dan memiliki kehidupan sosial yang baik sangat berpengaruh terhadap cara pandang P dalam menyikapi kehidupannya sehingga P tetap mampu menjalani hari-harinya dengan penuh semangat. Dukungan dari keluarga juga membuat P mampu menjalani kehidupan. P merupakan seseorang yang berpendidikan SD dan itu juga membuat P dapat menjalani kehidupan ini dengan sangat sederhana tanpa banyak rencana dan keinginan, hanya perlu bekerja keras sehingga dapat menghasilkan uang, itu yang P pikirkan, tentunya karena di usia P yang telah dewasa sehingga telah banyak melewati masalah kehidupan. Pekerjaan P yang merupakan pemilik dari usahanya sendiri membuat P lebih bebas dalam mengambil kendali, berkurangnya tekanan, serta pendapatan yang meskipun berkurang namun tidak sampai membuatnya rugi sehingga hal itulah yang membuat P terus mampu bertahan dan optimis dalam menjalankan usahanya.

c. Analisis Kasus Informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kondisi keuangan yang dialami P terkadang kurang baik, namun hal itu tidak mempengaruhi kehidupan P. P tetap merasa semangat dan optimis dalam menjalankan usahanya. P merasa bersyukur karena masih dapat bekerja keras hingga saat ini. P juga merasa dicintai dan diperhatikan oleh keluarganya. Bahkan P masih bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk orang lain ditengah masa sulitnya. P mengatasi rasa takutnya dengan terus bergerak maju, dan terus menghadapinya. P tidak pernah merasakan marah dengan kebijakan yang pemerintah tetapkan sehingga P lebih tenang dalam menjalani kehidupannya dan tentunya hal itu berdampak pada kesehatan P yang baik. P memiliki relasi yang baik dengan keluarga serta lingkungan di sekitarnya, menikmati kehidupannya serta nyaman dengan situasi dan kondisi yang dialaminya, hal itulah yang membuat P merasa puas dengan hidupnya.

3. Informan 3

a. Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang perempuan bernama A yang berusia 42 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Islam dan bertempat tinggal di Depok. A telah menikah dan memiliki 4 orang anak berusia 19 tahun, 16 tahun, 10 tahun dan juga 6 tahun. A memiliki keterampilan membuat cerita pendek dan juga menyulam, usaha yang dijalankan A adalah online shop second vintage branded sejak tahun 2014. Produk yang dijual meliputi tas, kaca mata, sepatu, ikat pinggang, baju, *parfume*, topi serta aksesoris. A memiliki kepribadian ekstrovert dan cukup baik dalam sosialisasi.

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being***1) Aspek Afeksi**

Menurut hasil observasi dan wawancara A merasa sangat bahagia karena di A sangat menyukai usaha yang dijalankan karena itu memang usaha yang A inginkan dan sudah merasa cocok karena A menjalani itu seperti *hobby* dan A merasa bangga karena dapat menjadikan *hobby* tersebut menghasilkan uang. A merasa sangat optimis dengan usaha yang dijalankan karena A merasa bahwa produk yang dijual merupakan kebutuhan orang. A merasa bangga dapat membantu orang lain yang tidak memiliki modal karena mereka hanya perlu menjual foto.

A sempat merasa sedih ketika sulit bagi A untuk mencari barang, namun hal itu dapat A atasi dengan mencari barang melalui media lain seperti *whatsapp* dan lain sebagainya, sehingga A tetap semangat dalam menjalankan usahanya. A juga sedih karena tidak dapat ke pasar tradisional, namun hal itu diatasi oleh A dengan berbelanja secara *online*. A terkadang merasa kesal karena kurangnya liburan. A juga merasa kecewa karena A tidak dapat melihat barang secara langsung dan hanya dapat melihat melalui foto sedangkan A menemukan pedagang yang tidak jujur, karena tidak sesuai antara kondisi dan harga. Selain itu A jadi merasa kurang bersosialisasi sehingga membuat perasaan A menjadi sensitif dan mudah marah. A juga pernah merasa iri dengan usaha yang dijalankan oleh orang lain namun hal itu membuat A semakin termotivasi.

2) Aspek Kognitif

Menurut hasil observasi dan wawancara A merasa bersyukur dengan kehidupannya, hal itu ditandai dengan A menolong orang lain, memberi sembako untuk tetangga, jum'at berkah, menyumbang ke anak yatim, sehingga kesulitan yang dialaminya membuat A semakin memiliki jiwa sosial yang tinggi, bahkan A mengeluarkan sebagian tabungannya untuk membantu orang lain. Hal itu membuat hubungan sosialnya dengan orang lain baik. A menghibur dirinya sendiri dengan melakukan perawatan kecantikan, ke salon, serta makan ke restoran bersama keluarga. A memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, namun dengan pasangan A merasa belum cukup baik dan sering bertengkar karena pasangan sama sekali tidak ada masukan.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Kepribadian A yang ekstrovert justru membuat A merasakan sedih saat terkadang tidak dapat keluar dan pergi liburan serta memengaruhi kehidupan sosialnya, namun A tetap mampu menjalani usahanya dengan penuh semangat. Banyak perasaan negatif yang muncul dalam diri A seperti marah, kesal, takut, kecewa dan juga iri hati, namun perasaan itu tidak sampai menguasai dirinya dan A masih merasa mampu menghadapinya dan dibuktikan dengan A yang masih bertahan serta menjalani aktivitasnya dengan baik. Kesulitan yang dialaminya juga mempengaruhi kualitas hubungan A dengan pasangan namun A merasa hal itu masih dapat teratasi dan seiring berjalannya waktu akan kembali membaik.

c. Analisis Kasus Informan

A merupakan seseorang yang optimis terhadap masa depan, ditandai dengan A terus ingin mencoba hal baru dan menambah inovasi dari usahanya. A juga bersemangat karena menurut A disaat kondisi sulit saja dirinya bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan besar, sehingga ketika kesulitan berakhir A terus memotivasi dirinya agar yang dihasilkan 2x lipat. Secara wajar A merasakan dampak negatif di masa sulitnya ini namun A masih mampu mengatasi hal tersebut dengan melakukan beberapa trik berdagang, sehingga barang yang tidak sesuai

dijual dengan harga di bawah modal, dan A menutup kerugian itu dengan mengambil untung yang lebih besar dari produk lain yang *best seller*. Hal itu yang membuat A tetap nyaman dengan situasi dan kondisi yang A alami.

4. Informan 4

a. Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang laki-laki bernama M yang berusia 19 tahun, pendidikan terakhir SMP, beragama Islam dan bertempat tinggal di Surakarta. M belum menikah. Kesibukan M sehari-hari adalah sebagai pedagang cilor sejak tahun 2020. Produk yang dijual oleh M meliputi aci, telur serta macaroni. M memiliki kepribadian introvert namun M juga cukup aktif dalam kegiatan yang diadakan di sekitar lingkungannya seperti karang taruna dan lain sebagainya, M merasa senang setiap mengikuti kegiatan tersebut.

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being*

1) Aspek Afeksi

Menurut hasil observasi dan wawancara, M masih merasa bersyukur dengan kondisi usahanya yang masih berjalan karena menurut M bagaimanapun hasilnya tetap dijalani saja. M juga merasa solidaritas antara M dengan pelaku usaha lain baik, ditandai saat dagangan M ditinggal *sholat* dan dititipkan kepada pedagang di sebelahnya, maka pedagang tersebut menggantikan M untuk melayani pembeli yang datang selama M *sholat*. Selain itu ketika M tidak ada kembalian uang, maka M juga dibantu oleh pedagang sekitar untuk menukarkan uangnya, sehingga antar mereka terjalin hubungan yang baik. M juga merasa usahanya selama ini lancar dan tidak ada hambatan karena menurut M pendapatan selama ini cukup stabil.

M sempat merasa sedih dan khawatir saat mengalami masa sulit dalam hidupnya, namun M didukung dengan teman-temannya yang selalu becanda sehingga M dapat mengalihkan perasaan itu.

2) Aspek Kognitif

Hal yang membuat M terus bertahan menghadapi masa sulitnya adalah karena M tidak banyak berpikir negatif dan selalu mengalihkan hal tersebut dengan terus bekerja keras. M merasa puas dengan hasil yang didapatkan dari usaha di masa sulitnya yang ditandai dengan M hanya berfokus pada diri sendiri serta tidak membandingkan usaha M dengan yang lain karena menurut M masing-masing sudah ada rezekinya.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

M merasa menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya sehingga setiap ada masalah menimpa M selalu berdoa, termasuk ketika merasa takut saat masa sulitnya M selalu berdoa agar diberikan kesehatan dan juga kelancaran rezeki. Dukungan dari teman-temannya di sekitar juga membuat M mampu menjalani kehidupan di masa sulit. Pekerjaan M yang merupakan pemilik dari usahanya sendiri membuat M lebih bebas dalam mengambil kendali, berkurangnya tekanan, serta pendapatan yang stabil itulah yang membuat M terus mampu bertahan dan optimis dalam menjalankan usahanya.

c. Analisis Kasus Informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sulit tidak berpengaruh terhadap usaha M. M tetap merasa semangat dan optimis dalam menjalankan usahanya. M merasa bersyukur karena masih dapat bertahan di masa sulit. M juga merasa dicintai dan diperhatikan oleh teman-temannya. Terkadang M juga merasakan sedih karena masa sulitnya tidak segera berakhir, namun M dapat mengatasi itu dengan terus bergerak maju, sehingga rasa sedih, takut dan khawatir

tidak berlarut-larut M rasakan. M memiliki relasi yang baik dengan keluarga serta lingkungan di sekitarnya, menikmati kehidupannya serta nyaman dengan situasi dan kondisi yang dialaminya, hal itulah yang membuat M merasa puas dengan hidupnya.

5. Informan 5

a. Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang perempuan bernama APS yang berusia 46 tahun, pendidikan terakhir SMP, beragama Katolik dan bertempat tinggal di Sukoharjo. APS telah bercerai dan memiliki seorang anak perempuan yang berusia 19 tahun. APS memiliki usaha reseller makanan dan menjual roti gulung, hot dog dan juga burger. APS memiliki kepribadian introvert.

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being*

1) Aspek Afeksi

Di masa sulit APS merasa sedih karena pesanan sangat sepi, namun APS tetap berjuang karena untuk bertahan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut APS menggunakan beberapa trik dagang dan usaha ekstra dengan menawarkan dagangan secara *door to door* bahkan orang asing atau orang yang tidak dikenal. APS sering merasa khawatir terutama apabila uang sudah mulai menipis, disitu APS merasa bingung dan takut. Hal tersebut berdampak pada kesehatannya dikarenakan APS kurang tidur. APS ingin mengganti usahanya namun APS merasa bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. APS memandang masa depannya dengan penuh kekhawatiran. APS terkadang membandingkan usahanya yang sepi dengan usaha orang lain yang ramai, itu juga membuat APS sedih karena apa yang didapatkan tidak sebanyak dengan yang didapatkan oleh orang lain.

2) Aspek Kognitif

Meskipun kondisi usaha APS di masa sulit sangat sepi namun APS masih merasa bersyukur karena masih bisa makan setiap hari dan masih bisa bertahan hidup. APS juga menahan keinginannya untuk membeli barang dengan lebih banyak menabung. APS merasa kurang puas dengan kehidupan yang dijalani selama ini serta merasa kurang nyaman terhadap situasi dan kondisi yang sedang dialaminya.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Kepribadian APS yang introvert membuat APS hanya memendam sendiri saat ada masalah. APS tidak aktif dalam kegiatan sosialisasi yang ada di lingkungan sekitar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara pandang APS dalam menyikapi kehidupannya di masa sulitnya sehingga APS merasa tidak mampu menghadapi hari-harinya dengan penuh sukacita. Kehidupan keluarga yang bercerai membuat APS merasa kurang dukungan dari keluarga terlebih lagi APS ini menjalani kehidupan ini sendiri, tidak bergaul dan juga tidak memiliki teman yang dapat memberinya dukungan.

c. Analisis Kasus Informan

Di masa sulit APS merasa banyak hal terjadi tidak sesuai rencana, namun karena APS adalah seorang *single parent* sehingga APS harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. APS sering mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dan yang dilakukan oleh APS adalah pasrah kepada Tuhan, APS memiliki keyakinan bahwa Tuhan tidak tidur dan apabila seseorang mau berusaha, pasti ada jalan.

6. Informan 6

a. Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang perempuan bernama V yang berusia 20 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Katolik dan bertempat tinggal di Surakarta. V telah belum menikah dan memiliki usaha online shop sejak tahun 2019. Produk yang dijual di toko V yaitu tas import V memiliki kepribadian ambivert serta tidak banyak bersosialisasi.

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being*

1) Aspek Afeksi

Di masa sulit V merasa pendapatannya berkurang namun V memandang bahwa di masa sulit semua mengalami hal yang sama dengan yang V rasakan. Kondisi sulit membuat V lebih cermat dalam mengelola keuangan. V sering merasa takut dan khawatir sehingga hal itu juga mempengaruhi kesehatannya. V merasa kehidupan selama ini membatasi aktivitas dan pekerjaannya, namun V merasa bahwa itu adalah ujian dari Tuhan yang harus dilaluinya serta untuk menguji kesabarannya. Hal tersebut yang membuat V tetap menikmati kehidupannya dan terus berusaha melakukan inovasi terhadap produknya. Namun V sering merasakan ragu-ragu karena terbatasnya ruang untuk pergi. V juga sering merasa iri dengan usaha yang dilakukan oleh orang lain dan melihat orang lain lebih baik darinya sehingga hal itu membuat V merasa minder.

2) Aspek Kognitif

V merasa kurang puas dengan kehidupan yang dijalannya selama kondisi sulit. V juga merasa hubungannya dengan teman-temannya tidak akrab selama masa sulit karena jarang bertemu dan hanya dapat berkomunikasi melalui online, namun hubungan dengan keluarga V semakin harmonis karena di masa ini V lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Di masa sulit V kurang bersosialisasi dengan orang lain sehingga hal itu berpengaruh terhadap cara pandang V dalam menyikapi kehidupannya. Kurangnya dukungan dari teman-temannya juga mempengaruhi *subjective well-being* V.

c. Analisis Kasus Informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sulit berpengaruh terhadap usaha V mempengaruhi kehidupan V. V tidak merasa semngat dalam menjalankan usahanya. Meskipun begitu V memiliki anggapan bahwa apa yang dirasakan juga dialami orang lain. Masa sulit membuat hubungan V dengan keluarga menjadi lebih harmonis, namun V kurang memiliki relasi yang baik dengan teman-teman serta lingkungan di sekitarnya, sehingga hal itu membuat V kurang menikmati kehidupannya serta kurang nyaman dengan situasi dan kondisi yang dialaminya.

7. Informan 7

a. Latar Belakang Kehidupan Informan

Informan merupakan seorang perempuan bernama SR yang berusia 49 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Islam dan bertempat tinggal di Surakarta. SR telah menikah dan memiliki 2 orang anak perempuan yang berusia 29 tahun dan 17 tahun. SR memiliki warung sembako sejak 4 tahun yang lalu. Produk yang dijual di warung SR meliputi sembako, jajanan, sayur serta bumbu dapur. SR memiliki kepribadian ekstrovert dan cukup aktif dalam kegiatan sosialisasi di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being***1) Aspek Afeksi**

Di masa sulit SR masih merasa bersyukur dengan kondisi usahanya yang masih berjalan dan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. SR sempat merasa sedih ketika SR beserta keluarganya mengalami sakit selama masa sulit dan harus menutup warungnya selama 2 minggu. SR juga merasa sedih karena selama masa sulitnya sayuran yang dia jual tidak habis dan membusuk, saat SR mengalami masa sulit juga membuat SR tidak dapat pergi sehingga SR merasa khawatir. SR juga mengalami sedih berkepanjangan karena SR terkadang tidak mendapatkan pemasukan sama sekali. Dampak tersebut mempengaruhi kesehatan SR sehingga SR sering merasa pusing.

2) Aspek Kognitif

Masa sulit yang dialami SR terkadang membuat SR terpuruk, namun berkat dukungan dari keluarga SR mampu menghadapi masa sulit itu dengan terus bersabar dan tetap semangat dalam menjalankan usahanya.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Kepribadian SR yang ekstrovert dan memiliki kehidupan sosial yang baik sangat berpengaruh terhadap cara pandang SR dalam menyikapi kehidupannya di masa sulitnya sehingga SR tetap berjuang di masa sulitnya. Dukungan keluarga yang paling banyak berperan dalam kehidupan SR dalam menjalani usahanya.

c. Analisis Kasus Informan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kondisi sulit namun hal itu tidak mempengaruhi kehidupan SR. SR tetap merasa semangat dan optimis dalam menjalankan usahanya. SR merasa bersyukur karena meskipun di kondisi sulit SR masih mendapatkan penghasilan yang cukup. SR juga merasa dicintai dan diperhatikan oleh keluarganya. SR sering merasakan sedih karena masa sulitnya namun SR selalu didukung oleh keluarga untuk terus bersabar serta banyak berdoa. Hal itu yang membuat rasa sedih, takut dan khawatir tidak berlarut-larut dirasakan oleh SR. SR memiliki relasi yang baik dengan keluarga serta lingkungan di sekitarnya, sehingga SR cukup menikmati kehidupannya.

8. Informan 8**a. Latar Belakang Kehidupan Informan**

Informan merupakan seorang laki-laki bernama LP yang berusia 24 tahun, pendidikan terakhir SMA, beragama Islam dan bertempat tinggal di Boyolali. LP belum menikah. LP memiliki ketrampilan *service* laptop dan membuka usaha *service* serta jual beli laptop sejak Oktober 2019.

b. Hal yang Berkaitan dengan *Subjective Well-Being***1) Aspek Afeksi**

Di masa sulit LP merasa bisa merasakan bahagia karena menurutnya di masa penjualannya terus naik. LP menyukai usaha yang dijalankannya dan merasa bangga karena menurutnya tidak semua orang memiliki kemampuan seperti yang LP miliki. LP sangat aktif dalam berorganisasi, mengikuti beberapa komunitas pedagang computer di Boyolali. LP sempat sakit karena masa sulit yang dialaminya sehingga membuat tokonya tutup, namun hal itu tidak membuat LP pantang menyerah dalam menjalankan usahanya. LP memiliki harapan yang tinggi terhadap usaha yang dijalankan agar bisa turun hingga generasi berikutnya.

2) Aspek Kognitif

LP memiliki kehidupan sosial yang baik dan itu membuat LP merasa pendapatannya meningkat. LP merasa tidak ada yang perubahan di masa sulitnya,

karena menurutnya semuanya berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. LP merasa sangat puas dengan hasil yang didapatkan dari usaha yang dijalankannya selama ini.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

LP merasa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain itu penting, sehingga setiap ada masalah menimpa LP selalu memiliki dukungan untuk berbagi cerita. Dukungan dari lingkungan di sekitar membuat LP selalu semangat dan berinovasi. Pekerjaan LP yang merupakan pemilik dari usahanya sendiri membuat LP lebih bebas dalam mengambil kendali, berkurangnya tekanan, serta pendapatan yang meningkat itulah yang membuat LP terus mampu bertahan dan optimis dalam menjalankan usahanya.

c. Analisis Kasus Informan

LP merupakan seseorang yang sangat optimis dalam memandang kehidupannya. LP memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan usahanya agar terus maju. LP merasa bersyukur karena pendapatannya meningkat di masa sulitnya. LP juga merasa dicintai dan diperhatikan oleh teman-temannya. LP juga merasakan sedih karena LP mengalami sakit sehingga hal itu membuat LP harus menutup tokonya, namun LP dapat mengatasi itu dengan terus bergerak maju, sehingga rasa sedih, tidak berlarut-larut LP rasakan. LP memiliki relasi yang baik dengan keluarga serta lingkungan di sekitarnya, menikmati kehidupannya serta nyaman dengan situasi dan kondisi yang dialaminya, hal itulah yang membuat LP merasa puas dengan hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kedelapan informan maka tema yang muncul pada kategori aspek afeksi yaitu rata-rata informan memiliki intensitas afek positif yang lebih dominan dari pada afek negatif. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan delapan informan, lima diantaranya bahagia dengan kondisi yang dialaminya, bangga terhadap apa yang dilakukan, dicintai dan diperhatikan oleh keluarga dan lingkungan, merasa berguna, bersyukur dan juga semangat. Kelima informan merasakan afek negative hanya pada saat tertentu saja. Sedangkan tema yang muncul pada kategori aspek kognitif yaitu rata-rata informan memiliki intensitas kepuasan hidup yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari delapan informan yang diteliti, lima diantaranya menyatakan kepuasan, terjalin hubungan sosial yang baik, kenyamanan dan menikmati hidup. Rata-rata pelaku wirausaha di masa sulit menyukai kehidupan mereka dan merasa bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. kehidupan mereka tentu tidaklah sempurna, akan tetapi mereka merasakan sebagian besar aspek kehidupan mereka berjalan dengan baik. pada beberapa aspek mereka merasa kurang puas. Namun, perasaan tersebut dikurangi dengan cara pemberian motivasi.

Dengan mengacu pada norma yang telah dibuat oleh Diener, dkk., (1999) dapat disimpulkan bahwa pelaku wirausaha di Surakarta memiliki *subjective well-being* yang dominan pada afek positif. Dibuktikan dengan hasil dari delapan informan, presentase informan yang merasakan afek positif serta kepuasan hidup lebih dominan dari pada informan yang merasakan afek negatif. Fktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yang dominan pada afek positif dalam penelitian antara lain pendapatan, dukungan sosial, pernikahan, keluarga, serta kepribadian. Selain itu, kepuasan seorang pemilik usaha melibatkan aspek-aspek lain selain aspek ekonomi atau finansial semata, indikator keberhasilan seorang pelaku wirausaha menurut Baron (2013) berkaitan dengan aspek yang didapat dari manfaat non finansial atas kegiatan kewirausahaan yang mereka lakukan seperti autonomi, penyaluran gairah dan kreativitas. Pelaku wirausaha memiliki kesempatan untuk terus belajar lebih banyak, waktu luang lebih banyak dan waktu kerja yang lebih fleksibel.

SARAN

Peneliti menyarankan kepada pelaku wirausaha untuk lebih aktif bersosialisasi serta mengikuti kegiatan seperti *workshop* atau seminar yang mampu meningkatkan *subjective well-being*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penting bagi seorang pelaku wirausaha untuk memiliki *subjective well-being* yang tinggi, karena terbukti mempengaruhi performa dan produktivitas seorang pelaku wirausaha. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada pelaku wirausaha seperti jenis kelamin dan usia. Informan yang diteliti juga perlu ditambah dengan latar belakang yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., Franklin, R. J., & Hmieleski, K. M. 2013. Why Entrepreneurs Often Experience Low, Not High, Levels of Stress: The Joint Effects of Selection and Psychological Capital. *Journal of Management*, 42 (3), 742-768.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology; The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner Routledge.
- Diener, Ed. 1984. Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, Ed., Suh, E. M., Lucas, R. E., Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades Of Progress. *Psychological Bulletin*, 125 (2) , 276-302.
- Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith H.L. 2005. *Psychological Bulletin, Subjective Well-Being: Three Decades of Progress*. New York: American Psychological Association
- Eid, M., & Larsen, R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. New York: Guilford Press.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saiman, L. 2017. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Sutoyo, A. 2012. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, dan Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayekti, L. 2020. *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja*, ILO.
- Scarborough, Norman., Wilson, Doug., Zimmerer, Thomas. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stiglitz, J.E., Sen, A., Fitoussi, J.P. 2009. Report by The Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress.
- Tosepu, R., dkk., 2020. Correlation Between Weather and Covid-19 Pandemic in Jakarta, Indonesia. *Sci. Total Environ.*, (138436) <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138436>.